

Efek Mediasi *Monitoring by Self* pada Hubungan antara *Watching by God* dan Perilaku Mencontek

**Khasan Mangkualam
Ahmad Rusydi
Arina Salsabila
Asyfia Sumadi
Catherine Tri Septiyuanza**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Abstract. The aims of this study is to investigate the effect of watching by God to academic cheating behavior with monitoring by self as mediator variable. The participants in this study were 191 college students and 35 school students. Data were collected with the use of cheating behavior scale from Lestari (2012) and self monitoring by McCullough and Willoughby (2009). Regression analysis was used to test the hypothesis. The result indicate that: 1) monitoring by self is a significant predictor of watching by God ($p < 0.05$), 2) watching by God is a significant predictor of cheating behavior ($p < 0.05$), 3) watching by God is not a significant predictor of cheating behaviour if monitoring by self is controlled ($p > 0.05$). The indirect effect was tested using a bootstrap estimation approach with 1000 samples (Shrout & Bolger, 2002). These results indicate the indirect coefficient was significant.

Keywords : cheating behavior, monitoring by self, watching by God

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek mediasi *monitoring by self* pada hubungan antara *watching by God* dan perilaku mencontek. Partisipan dalam penelitian ini adalah 191 mahasiswa dan 35 siswa sekolah. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku mencontek dari Lestari (2012) dan *self monitoring* dari McCullough dan Willoughby (2009). Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) *monitoring by self* adalah prediktor signifikan bagi *watching by God* ($p < 0,05$), 2) *watching by God* adalah prediktor signifikan bagi kecurangan akademik ($p < 0,05$), 3) *watching by God* tidak memiliki efek yang signifikan pada perilaku mencontek jika variabel *monitoring by self* dikontrol ($p > 0,05$). Efek tidak langsung dianalisis menggunakan estimasi *bootstrap* dengan 1000 sampel (Shrout & Bolger, 2002). Hasil menunjukkan terdapat koefisien efek tidak langsung yang signifikan

Kata kunci : *monitoring by self*, perilaku mencontek, *watching by God*

Perilaku mencontek masih merupakan isu yang marak di Indonesia. Temuan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang menunjukkan kunci jawaban soal ujian yang masih beredar di kalangan siswa, dimana membeli dengan cara patungan mulai dari harga 20.000 hingga 300.000 per siswa di beberapa kota masing-masing memiliki tarif

tersendiri (Putri, 2016). Kasus menyontek ini tidak hanya menjadi perhatian khusus di negeri Indonesia, namun di luar negeri pun sama. Seperti di Inggris mencatat bahwa tingkat menyontek di negara tersebut sudah mengalami kenaikan hingga 42% dan *freedom of Information* melaporkan sekitar 210 kasus murid tertangkap karena mencontek

menggunakan perangkat tersembunyi berbasis teknologi yang terjadi pada tahun 2016 (Alia, 2017).

Perilaku mencontek seolah dianggap menjadi sesuatu hal yang biasa di kalangan pelajar. Menurut Wibowo (2016) Banyak orang yang menganggap biasa perbuatan menyontek padahal hal tersebut merupakan penyimpangan perilaku yang serius yang dapat mengarahkan kesalahan menilai diri dengan menganggap dirinya mampu padahal sebenarnya tidak demikian. Perilaku menyontek sebenarnya adalah bentuk penyimpangan perilaku dari nilai moral, etika dan agama (Wibowo, 2016). Fenomena ini juga diketahui melalui banyaknya kasus mencontek yang terjadi baik di Indonsia maupun di negara lain. Menurut Ding, Omrin, Evans, Fu, Chen, dan Lee (2014) perilaku menyontek juga dapat dilakukan oleh para siswa terkadang seperti dua mata pisau yang bernilai positif dan negatif. Kecurangan tersebut di sisi lain merugikan sistem pendidikan, namun di sisi lain apabila digunakan dengan tepat, ternyata siswa memiliki taktik canggih untuk mengerjakan soal (Ding, dkk., 2014).

Ada beberapa hal yang menjadi prediktor perilaku mencontek menurut Sujana dan Wulan (1994) di antaranya: 1) Kepercayaan dan harga diri, hal ini karena pelajar yang memiliki harga diri rendah akan cenderung lebih sering menyontek daripada pelajar yang memiliki harga diri tinggi. Karena pelajar yang memiliki harga diri rendah lebih

menggantungkan hasil dirinya pada hasil orang lain, dimana ia tidak yakin terhadap kemampuannya sendiri. 2) Kecemasan, karena takut akan tekanan orang-orang tertentu, misalnya orangtua yang mengharuskan anak mendapatkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan oleh Pihatnaningtyas (2014) di kalangan pelajar memperoleh kesimpulan bahwa subjek yang pernah melakukan perilaku menyontek awalnya karena melihat teman-temannya, selain itu karena mata pelajaran yang diujikan saat itu kurang dikuasai dan dengan setiap kali ada kesempatan untuk mealakukan perbuatan menyontek, misalnya dengan guru / pengawas meninggalkan ruang kelas (Pihatnaningtyas, 2014). Sedangkan berdasarkan wawancara pendahuluan di kalangan mahasiswa oleh Fariqoh dan Suseono (2015) kepada tiga mahasiswa pada mahasiswa di perguruan tinggi A terjadi kecurangan akademik berupa perilaku mentontek pada saat ujian menggunakan berbagai cara, termasuk menggunakan bantuan teknologi *gadget* (Fariqoh & Suseno, 2015).

Melalui penelitian Athanasou dan Olasehinde (2002), Cizek mengatakan bahwa perilaku menyontek diklasifikasikan kepada 3 bagian, di antaranya: 1) Menyontek dengan mengambil, menerima, memberikan dan menawarkan jawaban dari siswa yang lain atau temannya, misalnya keadaan siswa saat ujian yang menyalin jawaban dari temannya

dengan seijin pemilik jawaban. 2) Menyontek dengan menggunakan informasi atau media yang dilarang. Misalnya saat ujian mengutip jawaban dari media yang bukan sumber aslinya, dan tidak mengakui siapa penulisnya. 3) Menyontek dengan tidak mengikuti proses penilaian. Misalnya saat ujian telah tiba, proses ujian diwakilkan oleh temannya dengan menggunakan identitas yang temannya atau kasus lainnya mengikuti ujian untuk nilai orang lain yaitu menjadi joki dengan perjanjian akan diberi upah dengan nominal tertentu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya perilaku menyontek berhubungan dengan banyak hal-hal yang berkaitan dengan keadaan di dalam diri seseorang. Menurut Utami (2014), ekspektasi kesuksesan dan prokrastinasi akademik dapat menjadi prediktor perilaku mencontek dengan sumbangan efektif sebesar 45,6%. Perilaku menyontek juga berhubungan dengan *self efficacy*, dimana penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang maka semakin rendah tingkat menyonteknya (Pudjiastuti, 2012). Sedangkan Menurut Nurmayasari & Murusdi (2015) Semakin tinggi berpikir positif maka perilaku mencontek semakin menurun, dimana secara signifikan dapat dijelaskan sebesar 8,9% (Nurmayasari & Murusdi, 2015). Adapun menurut analisis tipe kepribadian, menurut Giluk dan Postlethwaite (2015) mengatakan bahwa jenis kepribadian tertentu berdasarkan hasil meta-analisis ditemukan adanya hubungan antara faktor kepribadian dari teori

"*The Big Five personality*" terhadap ketidakjujuran akademik (perilaku menyontek). Dimana tipe *neurotism* dan *extraversion* berpotensi menjadi prediktor perilaku menyontek (Giluk & Postlethwaite, 2015). Selain itu kecenderungan *locus of control* seseorang menjadi prediktor perilaku mencontek, hal ini juga tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan (Musslifah, 2012).

Menurut McCullough dan Willoughby (2009) setiap individu memiliki motivasi dan sikap yang berbeda dengan caranya masing-masing dalam melakukan suatu hal. Aspek keyakinan, perilaku, dan pengalaman dapat menjadi faktor pendorong kontrol diri dan regulasi dirinya. Tetapi di sisi lain ada faktor-faktor yang menghalangi pengambilan keputusannya. Individu bisa dikendalikan dan memodifikasi diri mereka terhadap respons yang dapat menekan satu tujuan dan mengejar tujuan lain yang harapannya memiliki keuntungan jangka panjang dan kuantitasnya lebih besar (McCullough & Willoughby, 2009). Salah satu faktor yang berkaitan dengan kontrol diri adalah *self monitoring*. Menurut O'cass (2000) *self monitoring* merupakan tingkat kontrol dan observasi individu dalam presentasi diri dan ekspresif agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut Penrod (1986) *self-monitoring* adalah sebuah kemampuan atau keterampilan diri dengan kesadaran bagaimana mempresentasikan diri dihadapan orang lain.

Menurut Girtz, Hill, dan Owens (2017) seseorang yang memiliki *self monitoring* menentukan keputusan yang diambil. Individu dengan *self monitoring* yang tinggi seringkali memilih keputusan yang memiliki sedikit resiko dan lebih cenderung hati-hati (Girtz, dkk., 2017). Berdasarkan penelitian tersebut seharusnya seseorang yang memiliki tingkat *self-monitoring* yang tinggi kemungkinan akan menghindari perilaku menyontek karena perilaku menyontek sangat beresiko, dimana siswa akan mendapatkan sanksi apabila ketahuan melakukan kecurangan, misalnya menyontek pada saat ujian (Rohma, 2013). Begitu juga salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan apabila tidak adanya hukuman bagi pelaku kecurangan (Farkas & Orosz, 2012).

Selain itu juga tingkat *self monitoring* yang tinggi mengarah kepada perubahan strategi daripada sekedar mengawasi dirinya (Girtz, dkk., 2017). Menurut Girtz, dkk., (2017) Perubahan strategi akan cenderung konsisten dengan kemungkinan yang mereka yakini. Hal tersebut kemungkinan terjadi juga dalam perilaku menyontek. Apabila seseorang meyakini bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan yang salah dan beresiko maka seseorang akan memonitor dirinya agar tidak menyontek.

Menurut Carter, McCullough & Carver (2012) *self monitoring* merupakan kecenderungan seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Tuhan, yang berarti bahwa

mereka memiliki religiusitas dan menampilkan kontrol diri yang tinggi dalam dirinya. Sehingga saat bertingkah laku, individu akan cenderung menampakkan tingkah laku yang relevan dan standar (Carter, McCullough & Carver, 2012). Pemahaman *self monitoring* berbasis religiusitas melalui pemahaman seseorang bahwa dirinya diawasi oleh Tuhan inilah yang menjadi acuan utama.

Menurut Carter, McCullough & Carver (2012) setidaknya ada tiga dimensi yang penting dalam *self monitoring* berbasis religiusitas. Tiga dimensi tersebut di antaranya: 1) *Monitoring by self*, yakni seseorang merasa sadar dengan dirinya sendiri sehingga dia mampu melihat mengawasi dirinya sendiri. 2) *Monitoring by other*, yakni seseorang juga sadar bahwa dirinya diawasi oleh orang lain. 3) *Monitoring by God*, yakni seseorang sadar bahwa dirinya diawasi oleh Tuhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *self monitoring* dan perilaku menyontek.

Metode

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 226 responden yang terdiri dari 35 siswa (siswa sekolah) di Sekolah Menengah Atas A dan 191 mahasiswa (siswa perguruan tinggi) di Universitas B. Sedangkan jenis kelamin pada responden ini terdiri dari 73,9 % perempuan

(sebanyak 167 orang) dan 26,1 % laki-laki (sebanyak 59 orang).

Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel menggunakan *random sampling*. Adapun instrumen yang digunakan menggunakan instrumen *online* melalui *Google form*.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan variabel tergantung berupa perilaku menyontek dan variabel bebas berupa *self monitoring*. Adapun skala yang digunakan adalah sebagai berikut :

Skala self monitoring

Skala self monitoring merupakan hasil *back translation* dari *scale measuring monitoring* oleh McCullough dan Willoughby (2009) sebanyak 9 aitem yang sudah diuji cobakan dengan *Cronbach's alpha* 0,702. Tujuan skala ini adalah mengukur kecermatan seseorang dalam mengawasi dirinya sendiri yang terdiri dari beberapa aspek yang diukur, di antaranya: (1) *Self Monitoring*, yakni subjek merasa sadar akan perilakunya sendiri, 2) *Monitoring by others*, yakni subjek merasa diawasi oleh orang lain. 3) *Watching by God*, yakni subjek merasa dirinya diawasi oleh Tuhan.

Skala perilaku menyontek

Skala perilaku menyontek menggunakan skala perilaku mencontek yang dibuat oleh Lestari (2012) berdasarkan aspek perilaku Chizek (dalam Athanasou dan Olasehinde,

2002). Skala perilaku menyontek ini memiliki 17 aitem pertanyaan dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,904 . Tujuan dari skala ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait tingkat menyontek seseorang. Aspek-aspek perilaku menyontek di antaranya: 1) Menyontek dengan cara mengambil, memberikan dan menerima jawaban dari siswa lain. 2) Menyontek melalui media informasi yang dilarang saat ujian tertentu. 3) Menyontek menghindari nilai buruk (Lestari, 2012).

Kedua skala tersebut disusun dalam bentuk *summated rating scale* . Pilhan respon bergerak dari angka 1 sampai angka 5, dimana angka 1 merupakan batas skor terendah sedangkan angka 5 merupakan batas skor tertinggi. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang diperoleh melalui *profesional judgement* dan *feel test* menggunakan penelitian terdahulu. Koefisien realibilitas skala kecurangan akademik sebesar 0,902, sedangkan koefisien realibilitas skala *self monitoring* sebesar 0,702.

Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan adalah melalui analisis regresi dengan *bootstrap* untuk menguji efek mediasi *monitoring by self* pada hubungan antara *watching by God* dan perilaku mencontek

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan dimensi *watching by God* pada subjek siswa sekolah

dengan nilai rata-rata = 14,32. Dilihat dari kategorisasi data berdasarkan skala kecurangan akademik didapat persentase tertinggi pada kategori “sangat rendah” sebesar 27,4 % dengan

jumlah subjek sebanyak 62. Sementara persentase terkecil pada kategori “rendah” sebanyak 14,6% dengan 33 jumlah subjek.

Tabel 1. Hasil Data Deskriptif Statistik

| Statistik | SM | | MO | | WG | |
|-----------------|-------|-------|-------|-------|------|-------|
| | SS | HS | SS | HS | SS | HS |
| Skor Minimum | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 4,00 | 3,00 | 3,00 |
| Skor Maksimum | 15,00 | 15,00 | 15,00 | 15,00 | 3,00 | 15,00 |
| Mean | 11,22 | 11,66 | 10,51 | 10,41 | 4,11 | 14,32 |
| Standar Deviasi | 2,74 | 1,96 | 2,82 | 2,54 | 2,82 | 1,57 |

SS : School Student CH : Cheating Behavior MO: Monitoring by Others
 HS : High School Student SM: Self Monitoring WG: Watching by God

Tabel 2. Kategorisasi Sampel Skala Kecurangan Akademik

| Kategorisasi | Rumus Norma | N | Persentase |
|---------------|---------------|----|------------|
| Sangat Rendah | $X = 18$ | 62 | 27,4% |
| Rendah | $18 < X = 20$ | 33 | 14,6% |
| Sedang | $20 < X = 24$ | 53 | 23,5% |
| Tinggi | $24 < X = 29$ | 35 | 15,5% |
| Sangat Tinggi | $29 < X$ | 43 | 19,00% |
| Total | | | 100% |

Berdasarkan analisis uji beda yang dilakukan dengan kategori *self monitoring* dan jenis kelamin terhadap perilaku menyontek memiliki nilai signifikansi $p = 0,522$ ($p > 0,00$). Standar deviasi pada subjek laki-laki $Z Score =$

$10,063$ dan pada subjek perempuan $Z Score = 10,34$, sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan *self monitoring* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3. Kategori *Self Monitoring* dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Menyontek Menggunakan Uji Beda.

| Kategori Self Monitoring | Jenis Kelamin | |
|--------------------------|---------------|----------|
| | LK | PR |
| Mean skor tinggi | 26,2143 | 23,9487 |
| Mean Skor Rendah | 29,9412 | 24,8286 |
| Total | 28,2581 | 24,3649 |
| Std. Dev. | 10,06303 | 10,34947 |
| N total | 31 | 74 |

Analisis korelasi Spearman

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediktor yang mempengaruhi perilaku mencontek hanya dimensi *monitoring by self* yang berkorelasi negatif ($r = -0,179$, dengan $p = 0,007$).

Analisis korelasi parsial

Berdasarkan *partial correlation* dimensi *monitoring by self*, apabila *watching by God* sebelum dijadikan variabel kontrol ($r = -0,179$, $p < 0,05$), tapi setelah *watching by God* dijadikan variabel kontrol korelasinya menjadi menurun ($r = -0,147$, $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya *watching by God* memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku menyontek melalui perantara dari *monitoring by self*.

Analisis mediasi

Untuk melihat lebih lanjut apakah *monitoring by God* memiliki pengaruh dilakukan analisis mediasi menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk menginvestigasi apakah dugaan *monitoring by self* menjadi mediasi dari efek *watching by God* terhadap perilaku menyontek.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa *watching by God* secara signifikan menjadi prediktor pada *monitoring by self*, $b = 0,347$ ($p < 0,05$) dan *monitoring by self* menjadi prediktor dari perilaku menyontek secara signifikan $b = 0,865$, ($p < 0,05$). Hasil ini mendukung hipotesis mediasional. *Watching*

by God tidak menjadi prediktor secara langsung terhadap perilaku menyontek setelah *monitoring by self* sebagai mediator dijadikan variabel kontrol, dengan $b = 0,645$ ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa *monitoring by self* mempunyai peran penuh sebagai mediasi. Sekitar 5,8% dari variansi dalam perilaku menyontek mampu dijelaskan oleh prediktor ($R^2 = 0,577$). Efek tidak langsung yang sudah diuji menggunakan perkiraan *bootstrap* mencapai 1000 sampel (Shrout & Bloger, 2002). Hasil ini menunjukkan bahwa koefisien tidak langsung terbukti signifikan, dengan $b = 0,03$, $CI = -0,074$. Sumbangan yang diberikan *watching by God* diasosiasikan sekitar 30 poin skor perilaku menyontek lebih rendah yang dimediasi oleh *monitoring by self*.

Simpulan

Watching by God memiliki peran penting sebagai variabel mediator antara perilaku *monitoring by self* dan perilaku menyontek. Instansi pendidikan perlu menanamkan nilai *watching by God* dan mengajarkan *self monitoring* untuk mengurangi perilaku mencontek.

Daftar Pustaka

Alia, S. S. (2017, 12 April). Perangkat teknologi jadi andalan siswa menyontek saat ujian. *Viva*. Diunduh dari: <https://www.viva.co.id/digital/digilife/904309-perangkat-teknologi-jadi-andalan-siswa-menyontek-saat-ujian>.

- Althanasou, J., & Olasehinde, O. (2002). Male and female differences in self-report cheating. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 8(5).
- Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver C. S. (2012). The mediating of monitoring in the association of religion with self-control. *SAGE Journals, Social Psychological and Personality Science*, 3(6), 691 – 697.
- Ding, X. P., Omrin, D. S., Evans, A. D., Fu, G., Chen, G., & Lee, K. (2014). Elementary school children's cheating behavior and its cognitive correlates. *Journal of Experimental Child Psychology*, 121, 85-95.
- Fariqoh, & Suseno, M. (2015). Analisis pengaruh kepribadian ihsan terhadap kecenderungan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa program pendidikan uin sunan kalijaga yogyakarta. *Psikologika*, 20(2), 157-170.
- Farkas, D., & Orosz, G. (2012). Why Hungarian high school student cheat? Practice and theory in system of education. *Pedagogical Journal of Association of Educational Sciences*, 7(3), 279-292.
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B. E. (2015). Big Five personality and academic dishonesty: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 72, 59-67.
- Girtz, R., Hill, J., & Owens, M. (2017). Risk preferences, responsibility, and self-monitoring in a stag hunt. *Journal of behavioral and experimental economics*, 68, 53 – 61.
- Lestari, N. (2012). *Pengaruh pelatihan konsep diri terhadap perilaku menyontek pada siswa SMA* (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Association, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69 – 93.
- Muslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek ditinjau dari kecenderungan locus of control. *TALENTA Psikologi*, 1(2), 137 – 150.
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). Hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 8 – 15.
- O'cass, A. (2000). A psychometric evaluation of a revised version of the lenox and wolfe revised self monitoring. *Psychology and Marketing*, 17(5), 397 – 419.
- Penrod, S. (1986). *Social Psychology 2th ed*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Pihatnaningtyas, T. (2014). *Efikasi Diri pada Siswa Kelas X SMA Negeri "X"* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan self-efficacy dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *Mimbar*, 28(1), 103 – 112.
- Putri, W. D. (2016, 5 April). Jual beli kunci jawaban UN masih marak. *Republika*. Diunduh dari: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/05/o55lgo359-jual-beli-kunci-jawaban-un-masih-marak>
- Rohma, F. (2013). *Kecurangan dalam ujian nasional di sekolah menengah atas* (Skripsi). Universitas Jember, Jember.
- Shrout, P. E., & Bolger, N. (2002). Mediation in experimental and nonexperimental studies: New procedures and recommendations. *Psychological Methods*, 7(4), 422 – 445.
- Sujana, Y. E., & Wulan R. (1994). Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. *Jurnal Psikologi* 1994, 21(2), 1 – 8.
- Utami, F. (2014). *Perilaku mencontek ditinjau dari ekspektansi kesuksesan dan prokrastinasi akademik siswa* (Thesis). Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Wibowo, T. G. (2016). *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Penerbit Media Maxima.